

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 6 Padang

Dara Cahya Purnama¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low interest in learning of students in sociology at SMA N 6 Padang. The purpose of this study is to analyze the increase in students' interest in learning sociology in class X IPS 3 SMA N 6 Padang through the application of the make a match type of cooperative learning model. The method used in conducting this research is Classroom Action Research (CAR) with the aim of improving problems in the classroom. This study uses a design from Kemmis and McTaggart, namely the determination of the focus of the problem, action planning, observation/observation and data collection, and reflection. The sample in this study was 35 students of class X IPS 3 at SMA N 6 Padang. The data from this study were collected from observation sheets, questionnaires and interviews which were analyzed using quantitative analysis techniques taken from observation data and questionnaires while qualitative analysis techniques were from interview data. The theory used to analyze this research is the meaningful theory proposed by David Ausubel. During the second cycle, there were 4 meetings with social research material. The results showed that the percentage of observation of students' interest in learning in the first cycle was 40.17% while in the second cycle it was 87.13%. The results of the interest in learning questionnaire before taking the student's interest in learning were 30.09%, after the action the results of the interest in learning questionnaire were 91.57%. After the action, the results of the interview showed that after the learning was carried out by applying the make a match type of learning model students' interest in learning.

Keywords: Make a Match; Interest to learn; SMAN 6 Padang.

How to Cite: Purnama, D.C. & Sylvia, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 6 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 198-208.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Mutu suatu bangsa bertumpu pada mutu sumber manusia, kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikan (Cristiyanda & Sylvia, 2021). Pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada, salah satu alternatif untuk mewujudkan hal tersebut ialah dengan pendidikan formal. Salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran siswanya. Unsur – unsur pembelajaran yang harus disediakan oleh sekolah agar proses pembelajaran efektif yaitu guru, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Disisi lainnya, peran siswa dalam pembelajaran merupakan poin utama, siswa yang memiliki minat dalam pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Slameto mengatakan minat merupakan keinginan dalam memperhatikan kegiatan yang saat itu diminati para peserta didik, diperhatikan selalu dan juga disertai perasaan senang dan didapati suatu titik kepuasan (Slameto, 2003). Djaali menyebutkan bahwa minat adalah rasa yang melebihi dari sekedar perasaan suka dan ketertarikannya akan sebuah aktivitas, rasa ini ada tanpa ada suruhan serta paksaan untuk individu lain (Djaali, 2007). Dari sisi lain Slameto menjabarkan bahwa minat itu disebutkan sebagai perasaan suka dan ketertarikan individu kepada suatu hal maupun suatu kegiatan, rasa suka dan ketertarikan ini bukan atas suruhan orang lain melainkan berasal dari diri sendiri (Slameto, 2010). Dari beberapa

pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan jika individu memiliki minat kepada sebuah aktivitas maka individu tersebut memiliki rasa ketertarikan, tidak cepat bosan dengan aktivitas yang diminati dan dapat melakukannya dalam jangka waktu yang lama.

SMA N 6 Padang adalah salah satu sekolah di Kota Padang dengan akreditasi A, mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah sosiologi. Pada umumnya pembelajaran sosiologi sering disampaikan dengan model ceramah dan ini dinilai kurang menarik minat siswa untuk belajar. Degeng dalam (Sugiyanto, 2010) mengatakan bahwa “daya tarik dari suatu pembelajaran biasanya ditentukan oleh 2 hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri kedua oleh cara guru mengajar”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan pilihan cara guru mengajar mempengaruhi daya tarik pembelajaran itu sendiri.

Proses pembelajaran sosiologi yang dilakukan di kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang dapat dikatakan kurangnya minat belajar. Masih banyaknya siswa yang keluar masuk kelas, tidur selama proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru, dan jarang mengajukan pertanyaan. Selama ini guru pembelajaran menggunakan model yang sama selama proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi minat belajar dari siswa tersebut.

Menurut Safari indikator minat belajar ada 4 yaitu: perhatian siswa, rasa tertarik, perasaan senang, dan keterlibatan peserta didik (Safari, 2003). Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas X IPS di SMA N 6 Padang dapat dikatakan kurang atau rendahnya minat belajar, dan dua kelas dengan minat belajar paling bawah adalah kelas X IPS 3, dan X IPS 4. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data awal observasi

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah Siswa		Jumlah Seluruh Siswa		Persentase	
		X IPS 3	X IPS 4	X IPS 3	X IPS 4	X IPS 3	X IPS 4
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran sosiologi	8	15	36	36	22%	41,6 %
2.	Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sosiologi	7	18	36	36	19%	50 %
3.	Perasaan senang terhadap pembelajaran sosiologi	11	20	36	36	30%	55,5 %
4.	Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sosiologi	9	19	36	36	25%	52,7 %
	Rata – Rata					24 %	49,95%

Sumber: Diolah dari data observasi Pra Tindakan pada tanggal 25 Oktober 2021

Tabel di atas menunjukkan kelas X IPS 3 memiliki minat belajar yang masih rendah, pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran sosiologi pada saat observasi hanya terdapat 8 orang dengan persentase 22 % yang mana itu dikategorikan rendah, selanjutnya indikator ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sosiologi sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 19 %. Indikator ketiga yaitu perasaan senang terhadap pembelajaran sosiologi sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 30 %, indikator terakhir keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sosiologi sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 25 %. Seluruh indikator minat siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang berada pada kategori rendah.

Selain dari tabel hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 menunjukkan bahwa siswa sering merasa bosan, kurang paham dengan materi pembelajaran, dan kurang tertariknya siswa saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara juga diketahui selama proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran ekspositori (penjelasan oleh guru mengenai suatu teori atau konsep), model pembelajaran ini tidak begitu meningkatkan minat belajar siswa.

Purwanto menyatakan dalam memunculkan minat belajar terdapat faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal ini yakni: perhatian siswa nantinya akan timbul di dorong oleh rasa keingintahuan, sebab adanya rasa ingin tahu akan menjadi salah satu alasan agar siswa mempunyai minat akan pembelajaran yang diberi pendidik. Sedangkan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi minat belajar adalah guru dan faktor keluarga. Dalam proses pendidikan bagaimana seorang guru dalam mengajar juga menjadi faktor penting dalam menumbuh kembangkan minat dari seorang siswa dalam pembelajaran. Seperti apa seorang guru mengajar, bagaimana cara yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran akan sangat mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran. Tidak hanya guru, bagaimana orang tua juga akan mempunyai peranan yang begitu penting dalam pembentukan minat dari siswa. Keadaan keluarga dan bagaimana suasana rumah akan sangat mempengaruhi minat belajar seorang siswa (Purwanto, 2004).

Dari pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar dari seorang siswa. Jika seorang siswa tidak mempunyai minat belajar sama sekali di sekolah, guru dapat menumbuh kembangkan minat dari siswa tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara menciptakan suasana pembelajarannya yang menarik.

Model pembelajaran tipe make a match diartikan sebagai model pembelajaran dalam mencari pasangan. Nantinya masing-masing siswa mendapatkan kartu (berbentuk kosep dan fakta) kemudian siswa akan mencari pasangan kartu secepat mungkin. Menurut Rusman model pembelajaran make a match adalah model pembelajaran kooperatif, pada model ini terdapat satu keunggulan teknik yaitu siswa diarahkan untuk pencarian pasangannya disertai dengan memperelajari konsep suatu materi dan suasana yang menyenangkan (Rusman, 2011). Menurut Riyanti dan Abdullah model pembelajaran make a match adalah model pembelajaran dilakukannya dengan berkelompok. Mengajak siswa dalam memahami materi pembelajarannya dalam suasana yang menyenangkan dan media kartu (Riyanti & Abdullah, 2018). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang tidak membosankan karena bisa bermain sambil belajar. Menurut Widiastuti model pembelajaran make a match mampu meningkatkan minat dan prestasi siswa kelas XI IIS 1 MAN Wonogiri (Widiastuti, 2021). Model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sutrisni & Piliang, 2021). I Gusti Ayu Juniantari mengemukakan bahwa model make a match dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa (Juniantari, 2019).

Dari uraian di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan solusi dari permasalahan rendahnya minat belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan yang ditujukan untuk bisa memperbaiki permasalahan yang ada di kelas. Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki keadaan di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, penelitian ini selama proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah memecahkan permasalahan sekaligus mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, selain itu tujuan khusus dari adanya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, PTK juga bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang terjadi di kelas, dengan adanya PTK potensi guru juga semakin meningkat.

Penelitian ini menggunakan desain atau model rancangan dari Kemmis dan McTaggart dengan beberapa aspek yakni penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan pengumpulan data, refleksi (Salim et al., 2015). Pada tahap fokus masalah peneliti melihat kurang antusias siswa saat pembelajaran sosiologi berlangsung, kurang rasa tertarik terhadap materi yang disampaikan guru, kurangnya siswa yang ikut berpartisipasi dalam proses tanya jawab dengan guru, serta kurangnya rasa senang dan semangat siswa selama proses pembelajaran.

Tahapan selanjutnya pengamatan / observasi dan pengumpulan data, pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah memberikan penilaian terhadap lembar observasi selama pembelajaran berlangsung, serta menyebarkan angket sebelum melakukan tindakan dan setelah melakukan tindakan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan refleksi, yang mana bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau apakah sudah cukup dari penerapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bertepatan pada semester genap pada bulan Mei hingga Juni 2022 dengan materi penelitian sosial, penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, subyek dari penelitian ini adalah 35 orang siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 padang. Uji coba dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran make a match pada 35 orang siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta hasil angket, sedangkan untuk data kualitatif didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan.

Pada saat observasi peneliti memperhatikan siswa selama melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe make a match. Peneliti akan melihat bagaimana perkembangan dari siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan model yang ditawarkan pada penelitian ini. Peneliti akan memperhatikan siswa dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Peneliti akan memperhatikan 4 aspek dalam kegiatan observasi yang dilakukan, yaitu : 1) Peneliti melihat bagaimana perasaan siswa selama pembelajaran, apakah siswa merasa senang dan bersemangat atau tidak. 2) Peneliti memperhatikan tingkat perhatian siswa terhadap guru dan pembelajaran. 3) Peneliti melihat apakah siswa merasa tertarik dengan pembelajaran atau tidak. 4) Peneliti melihat bagaimana partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Teknik penganalisisan data kuantitatif dari hasil observasi serta hasil pengolahan angket. Teknik penganalisisan data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan melalui pola hubungan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai pada tanggal 13 Mei 2022 dengan menjalankan 2 siklus, pada setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Data yang didapat saat pra tindakan berasal dari observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Peneliti memperhatikan guru sosiologi mengajar pada kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang, sedangkan peneliti duduk dibelakang kelas dan memperhatikan siswa selama pembelajaran, peneliti mengisi lembar observasi. Selanjutnya, data pra tindakan yang diperoleh oleh peneliti berasal dari penyebaran angket minat oleh peneliti kepada siswa, setelah pembelajaran berakhir peneliti menyebar angket mint belajar dan meminta siswa untuk mengisi angket tersebut, berikut data yang didapat:

Tabel 2. Hasil observasi pada pra Tindakan

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah	Persentase
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	7	20 %
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	7	20 %
3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	8	22,85 %
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	8	22,85 %
	Rata – rata		21,42 %

Sumber: Data primer yang diolah

Dilihat dari indikator minat belajar siswa kelas X IPS 3 pada indikator perhatian siswa kepada guru selama proses pembelajaran sebanyak 7 orang dengan persentase 20 %, indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi sebanyak 7 orang dengan persentase 20 %, indikator rasa senang dan semangat selama pembelajaran sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85 %, dan indikator keterlibatan siswa / partisipasi sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85 %.

Sebelum melakukan tindakan peneliti juga menyebar angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa dan pemahaman terhadap model pembelajaran make a match dalam pembelajaran sosiologi berikut data yang didapat.

Tabel 3. Rata-rata angket pada pra Tindakan

No	Jenis Angket	Persentase
1.	Angket Minat Belajar	36,09 %

Dilihat dari hasil olahan angket yang disebar sebelum dilakukannya tindakan, menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa sebanyak 36,09 %, jika dikonversikan kepada penilaian tabel Arikunto maka minat belajar siswa masih dikategorikan rendah.

Siklus I pertemuan pertama

Siklus I pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 13 Mei 2022, selama 3 x 45 menit dengan indikator mendeskripsikan definisi penelitian sosial. Selama pembelajaran berlangsung model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Tahapan yang dilakukan peneliti pada pertemuan ini adalah: a) Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan RPP, peneliti menyiapkan media kartu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, peneliti menyiapkan instrument yang akan digunakan (lembar observasi minat belajar). b) pelaksanaan tindakan, tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan tahapan yang telah dikemukakan, setelah dilakukannya tindakan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan. Berikut minat belajar sosiologi setelah diterapkannya model make a match pada siklus I pertemuan pertama berdasarkan hasil observasi yang dilakukan:

Tabel 4. Data hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 terhadap minat belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah	Persentase
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	10	28,57 %
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	12	34,28 %

3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	12	34,28 %
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	11	31,42 %
	Rata – rata		32.13 %

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil observasi yang dilakukan pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan, pada saat pra tindakan pada indikator ini hanya ada 7 siswa dengan persentase 20 % sedangkan setelah dilakukannya siklus I pertemuan 1, siswa yang memperhatikan pembelajaran naik menjadi 10 orang dengan persentase 28,57 %. Selanjutnya indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi, pada saat pra tindakan terdapat 7 orang siswa dengan persentase 20 %, setelah siklus I pertemuan 1 indikator ini meningkat menjadi 12 orang dengan persentase 34,28 %. Indikator ketiga, rasa senang dan semangat selama pembelajaran, pada saat pra tindakan siswa yang memenuhi indikator ini sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85 %, setelah dilakukan siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 12 orang dengan persentase 34,28 %. Indikator terakhir yaitu keterlibatan siswa/ partisipasi, pada saat pra tindakan indikator ini terdiri dari 8 orang siswa dengan persentase 22,85 %, sedangkan pada saat siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 11 orang siswa dengan persentase 31,42 %. Hal ini menunjukkan seluruh indikator minat belajar pada saat pra tindakan meningkat setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran *make a match* pada siklus I pertemuan 1.

Siklus I pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 20 Mei 2022, selama 3 x 45 menit dengan indikator pendekatan penelitian sosial, selama pertemuan ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kegiatan perencanaan pada siklus I pertemuan 2 sama dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I pertemuan 2. Selama kegiatan berlangsung guru memperhatikan siswa sembari mengisi lembar observasi, berikut tingkat minat belajar siswa X IPS 3 pada siklus I pertemuan kedua setelah dilakukan tindakan:

Tabel 5. Data hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 terhadap minat belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah	Persentase
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	13	37,14 %
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	15	42,85 %
3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	17	48,57 %
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	12	34,28 %
	Rata – rata		40,71 %

Sumber: Diolah dari data primer

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama siklus I pertemuan kedua dapat dilihat bahwa pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung terdapat 13 orang siswa dengan persentase 37,41 %, indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi sebanyak 15 orang dengan persentase 42,85 %, indikator rasa senang dan semangat selama pembelajaran sebanyak 17 orang siswa dengan persentase 48,57 %. Terakhir indikator keterlibatan siswa / partisipasi sebanyak 12 orang dengan persentase 34,28 %. Dari 4 indikator di atas didapat rata-rata minat belajar siswa kelas X IPS 3 pada siklus I pertemuan kedua sebanyak 40,71 %.

Tabel 6. Data hasil observasi peningkatan minat belajar siswa siklus I

No	Indikator Minat Belajar	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Peningkatan (%)	Rata – rata
		Jlh	%	Jlh	%		
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	10	28,57	13	37,14	8,57	32,85 %

2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	12	34,28	15	42,85	8,57	85,56 %
3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	12	34,28	17	48,57	14,29	41,42 %
4.	Keterlibatan siswa / Partisipasi	11	31,42	12	34,28	2,86	32,85 %
Rata – rata		32,13		40,17		36,42 %	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan perbandingan pertemuan pertama dan kedua pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada indikator perhatian siswa meningkat sebanyak 8,57 %, yang mana pada pertemuan pertama siswa yang memperhatikan sebanyak 10 orang, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 13 orang. Untuk indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi meningkat sebanyak 8,57 %, pada saat pertemuan pertama siswa yang tertarik berjumlah 12 orang selanjutnya pada pertemuan kedua meningkat menjadi 15 orang. Pada indikator rasa senang dan semangat selama pembelajaran meningkat sebanyak 14,29 %, terlihat pada pertemuan pertama siswa yang merasa senang dan semangat sebanyak 12 orang, namun setelah dilakukan pertemuan kedua meningkat menjadi 17 orang siswa. Terakhir indikator keterlibatan siswa / partisipasi meningkat sebanyak 2,86 %, dengan penjabaran pada pertemuan pertama sebanyak 11 orang siswa, selanjutnya pada pertemuan kedua sebanyak 12 orang siswa. Meskipun masih dikategorikan rendah, namun sudah ada peningkatan minat belajar siswa dari pertemuan 1 hingga 2.

Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I pertemuan kedua, selanjutnya peneliti melakukan refleksi, berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil diskusi peneliti dan guru sosiologi menyimpulkan bahwa masih belum maksimal dalam melakukan pembelajaran pada model pembelajaran *make a match*. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terlihat kurang kondusifnya keadaan kelas saat siswa melakukan pencocokkan kartu, peneliti kewalahan dalam mengontrol berlangsungnya kegiatan belajar sehingga kelas terlalu ribut yang disebabkan karena siswa sibuk mencari pasangan kartu, siswa masih kurang paham dengan model pembelajaran, dan siswa tidak terlalu mengingat materi yang disampaikan sebelum melakukan pencocokkan kartu. Maka dari itu peneliti mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada, sehingga peneliti dan guru sepakat melakukan perubahan sebagai berikut: 1) Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok (2 kelompok bermain pada ronde 1 dan 2 kelompok lagi bermain pada ronde 2), 2) Peneliti memberikan pujian kepada siswa yang terlebih dahulu menemukan pasangan kartu, 3) Peneliti mengkondisikan kelas sehingga bisa menjelaskan model pembelajaran dengan tenang, 4) Peneliti melarang siswa untuk mengobrol hal diluar pembelajaran, 5) Peneliti memperbolehkan siswa mengakses internet untuk mencari jawaban kartu yang didapat.

Siklus II pertemuan pertama

Setelah melakukan perbaikan dari hasil siklus I, dengan membagi siswa menjadi 2 *rounde*. Siklus II pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022 selama 3 x 45 menit dengan indikator mengidentifikasi masalah penelitian sosial. Tahapan yang dilakukan peneliti ini mengalami perubahan pada tahap perencanaan yaitu, pada tahap ini peneliti akan menyiapkan RPP sesuai dengan model pembelajaran *make a match*, peneliti menyiapkan PPT untuk siklus II, Peneliti menyiapkan media kartu yang diperlukan, peneliti menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan yakni lembar observasi minat belajar. setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran, berikut tingkat minat belajasi siswa pada siklus II pertemuan pertama:

Tabel 7. Hasil observasi pada siklus II pertemun pertama

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah	Persentase
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	25	71,42 %
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	26	74,28 %
3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	26	74,28 %
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	23	65,71 %
Rata – Rata		71,42 %	

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama siklus II pertemuan pertama dapat dilihat bahwa pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung terdapat 25 orang siswa dengan persentase 71,42 %, indikator ini mengalami peningkatan dari sebelumnya yang hanya terdapat 13 orang siswa. Indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi terdapat 26 orang siswa dengan persentase 74,28 %, indikator ini meningkat sebanyak 11 orang siswa karena pada siklus terakhir siswa yang memenuhi indikator ini hanya sebanyak 15 orang. Indikator rasa senang dan semangat selama pembelajaran sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 74,2 %, pada indikator ini meningkat sebanyak 9 orang dan yang terakhir indikator keterlibatan siswa / partisipasi sebanyak 23 orang siswa dengan persentase 65,71 %, yang mana meningkat sebanyak 11 orang dari pertemuan sebelumnya. Dari 4 indikator tersebut didapat tingkat minat belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 71,42 % dengan kategori sedang.

Siklus II pertemuan kedua

Siklus II pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 4 Juni 2022, selama 3 x 45 menit, dengan indikator mengidentifikasi tahapan-tahapan masalah sosial, tahap pelaksanaan pada pertemuan ini sama dengan pertemuan sebelumnya, selama melakukan pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi minat belajar siswa dengan memperhatikan 4 indikator minat yang telah dikemukakan. Berikut tingkat minat belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua:

Tabel 8. Hasil observasi siklus II pertemuan kedua

No	Indikator Minat Belajar	Jumlah	Persentase
1.	Perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung	32	91,42 %
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	29	82,85 %
3.	Rasa senang dan semangat selama pembelajaran	30	85,71 %
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	31	88,57 %
Rata – rata			87,13 %

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama siklus II pertemuan kedua dapat dilihat bahwa pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung sebanyak 32 orang siswa dengan persentase 91,42 %, indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi sebanyak 29 orang dengan persentase 82,85 %. Indikator rasa senang dan semangat selama pembelajaran sebanyak 30 orang dengan persentase 85,72 %. Dan indikator yang terakhir keterlibatan siswa / partisipasi sebanyak 31 orang siswa dengan persentase 88,57 %. Dari 4 indikator minat belajar di atas didapat tingkat minat belajar siswa kelas X IPS 3 pada pembelajaran sosiologi adalah 87,13 %.

Tabel 9. Tabel Observasi Peningkatan Minat Belajar

No	Indikator	Pra Tindakan	Interpretasi	Siklus I	Interpretasi	Siklus II	interpretasi
1.	Perhatian siswa selama proses belajar berlangsung	20 %	Rendah	37,14 %	Rendah	91,42 %	Tinggi
2.	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi	20 %	Rendah	42,85 %	Rendah	82,85 %	Tinggi
3.	Rasa senang dan semangat selama proses pembelajaran	22,85 %	Rendah	48,57 %	Rendah	85,71 %	Tinggi
4.	Keterlibatan siswa / partisipasi	22,85 %	Rendah	34,28 %	Rendah	88,57 %	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat peningkatan indikator minat belajar siswa dari kegiatan pra tindakan hingga berakhirnya siklus II. Pada indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung di awal pra tindakan hanya berjumlah 3 orang dengan persentase 20 % dan berada pada tingkat rendah. Setelah dilakukan siklus I indikator perhatian siswa terhadap guru menjadi 37,14 % dengan jumlah siswa sebanyak

13 orang. Pada siklus I telah terjadi peningkatan sebanyak 17,14 %, namun indikator ini masih berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, dilakukanlah perbaikan pada siklus II, setelah dilaksanakan siklus II indikator perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung meningkat menjadi 91,42 % dengan interpretasi tinggi. Indikator ini sejalan dengan ciri-ciri minat yang dikemukakan oleh Slameto yaitu mempunyai kecondongan untuk memperhatikan suatu pembelajaran secara terus menerus (Slameto, 2003). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan penerapan model *make a match* dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap guru dan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sundari bahwa tujuan dari pembelajaran model *make a match* agar siswa selalu memusatkan perhatian (Sundari, 2017). Selain itu pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian dari Homroul dan Brilliant menyebutkan bahwa penerapan model *make a match* dapat menarik perhatian siswa, hal ini terjadi ketika pada saat siswa mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan (Fauhah & Rosy, 2021).

Selanjutnya indikator ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi. Berdasarkan tabel yang di atas ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi meningkat, dimana saat awal pra tindakan hanya 7 orang siswa yang tertarik, hal ini ditunjukkan dengan persentase 20 % dan masih dikategorikan rendah. Saat peneliti telah melakukan siklus I, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sosiologi meningkat menjadi 42,85 % dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, namun hal ini masih berada pada kategori rendah.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sosiologi berada pada kategori tinggi dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang dengan persentase 82,85 %. Indikator ini sejalan dengan pengertian minat yang dikemukakan oleh Djaali yaitu minat merupakan rasa suka dan tertarik kepada sebuah hal (Djaali, 2007). Dari hasil yang didapat membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan indikator ketertarikan terhadap pelajaran. Sesuai dengan pernyataan Kurniasih dan Berlin “model pembelajaran *make a match* membuat pembelajaran lebih menarik, karena siswa menumbuhkan kerjasama pada saat mencocokkan kartu” (Kurniasih & Sani, 2016). Salah satu kelebihan dari model *make a match* yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Berlin adalah materi yang disampaikan menjadi menarik (Kurniasih & Sani, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Homroul dan Brilliant, mereka menyatakan dengan pengaplikasian model pembelajaran *make a match* materi yang disampaikan lebih menarik (Fauhah & Rosy, 2021). Selain itu dibuktikan juga dari hasil penelitian Anna dan Novalina bahwa model pembelajaran *make a match* membuat pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik (Sari & Sembiring, 2021).

Indikator minat yang ke 3 adalah rasa senang dan semangat selama pembelajaran, dari tabel 4.11 memperlihatkan peningkatan perasaan senang dan semangat selama pembelajaran. Saat pra tindakan siswa yang merasa senang dan bersemangat selama pembelajaran hanya 8 orang dengan persentase 22,85 %.

Setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* pada siklus I terdapat 17 orang siswa yang merasa senang dan bersemangat selama pembelajaran dengan persentase 48,57 % dan ini masih dikategorikan rendah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II siswa yang merasa senang dan bersemangat selama proses pembelajaran meningkat menjadi sebanyak 30 orang siswa dengan persentase 85,71%. Pada siklus II indikator rasa senang dan semangat selama proses pembelajaran sudah berada pada kategori tinggi. Dengan naiknya indikator rasa senang dan semangat memperlihatkan kenaikan pada minat belajar. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri minat yang dikemukakan oleh Slameto yakni ketika seseorang memiliki minat akan sesuatu maka akan muncul rasa senang dan suka terhadap hal tersebut (Slameto, 2003).

Indikator senang dan bersemangat dalam belajar meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *make a match*, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arinal dkk “setelah model pembelajaran *make a match* diterapkan siswa memiliki perasaan senang saat mengikuti pelajaran, yang ditimbulkan karena pencarian pasangan kartu sambil belajar” (Magfirah et al., 2021). Selain itu pendapat ini juga didukung oleh Kurniasih dan Berlin yang menyatakan salah satu kelebihan model *make a match* adalah dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan (Kurniasih & Sani, 2016). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Huda yakni salah satu kelebihan model *make a match* adalah menyenangkan (Huda, 2013). Hal sejalan juga dibuktikan dari hasil penelitian Homroul dan Brilliant yang menyebutkan tahap mencari pasangan membuat siswa merasa senang, tidak bosan dan tidak jenuh (Fauhah & Rosy, 2021).

Terakhir indikator minat belajar yang terlihat pada tabel 4.11 adalah partisipasi siswa / keterlibatan siswa. Pada awal pra tindakan siswa yang terlibat dalam pembelajaran hanya sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85 %, selanjutnya setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* pada siklus I, siswa yang ikut berpartisipasi dalam kelas meningkat menjadi 12 orang dengan persentase 34,28 % yang berada pada tingkat rendah. Karena masih kurangnya siswa yang terlibat maka dilakukan perbaikan pada siklus II, setelah dilaksanakan siklus II partisipasi siswa menjadi semakin meningkat, siswa yang ikut berpartisipasi sebanyak 31 orang siswa dengan persentase 88,75 %, dengan kategori tinggi.

Dari hasil tersebut membuktikan naiknya indikator minat belajar keterlibatan siswa di dalam kelas, seperti yang di ungkapkan oleh Slameto terkait ciri-ciri minat, dia mengungkapkan salah satu ciri-ciri minat ialah dimanifestasikan dengan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Slameto, 2003). Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Safari yakni keterlibatan siswa pada pembelajaran seperti aktif, ketika proses pembelajarannya, maka bisa disebutkan siswa ini mempunyai minat dalam pembelajaran (Safari, 2003). Hal ini terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match*, hal ini didukung dari hasil penelitian Dian Nurkhusufisyamsi yang menyebutkan setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* membuat partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat sebesar 55,18 % hal ini terjadi karena pada model pembelajaran *make a match* siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing (Nurkhusufisyamsi, 2022).

Dari keempat indikator minat belajar, indikator perhatian merupakan indikator yang paling tinggi yakni 91,42 %, hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *make a match* yang mana model ini berbeda dengan model pembelajaran yang dipakai guru sebelumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Hamroul dan Briliian yang menyebutkan indikator perhatian siswa meningkat karena proses pembelajaran menyenangkan sehingga siswa memperhatikan pembelajaran dengan seksama (Fauhah & Rosy, 2021).

Seluruh indikator minat belajar mengalami kenaikan, hal ini menandakan model pembelajaran *make a match* berhasil membuat minat belajar siswa di kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang menjadi meningkat dan berada di kategori tinggi, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik perhatian siswa. Selain itu kegiatan mencocokkan kartu membuat siswa menjadi ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang bervariasi membuat siswa memperhatikan pembelajaran, sehingga terpenuhilah seluruh indikator minat belajar siswa. Pernyataan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alin dkk, hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran desain multimedia dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara menambahkan kegiatan presentasi (Hoerunnisa et al., 2020). Tak hanya penelitian Alin dkk, hasil penelitian dari Arinal dkk menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III SDN 20 Baraka, hal tersebut dibuktikan dari pencapaian rata-rata minat belajar (Magfirah et al., 2021). Hal serupa juga telah dibuktikan oleh penelitian Retno Suminasri yang mengungkapkan bahwa minat belajar terhadap pembelajaran Seni Budaya sebelum dilaksanakannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebesar 39,60%, setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* berhasil meningkatkan minat belajar siswa, yang dilihat dari hasil angket siswa (Suminasri, 2021).

Tabel 10. Gabungan Hasil Angket

No	Jenis Anget	Pra Tindakan	Interpretasi	Pasca Tindakan	Interpretasi
1	Angket minat belajar	36,09 %	Rendah	91,57 %	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil angket gabungan di atas nampak kenaikan minat belajar siswa dan pemahaman terhadap model pembelajaran. Sebelum tindakan terlihat hasil angket minat belajar siswa berada pada 36,09 % yang dikategorikan rendah berdasarkan pedoman Suharismi Arikunto (Arikunto, 2013).

Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa. Terjadi peningkatan sebanyak 55,48 % terhadap minat belajar sosiologi di kelas X IPS 3 setelah peneliti dan guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Sejalan dengan yang di ungkapkan Susanto salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah peranan guru. Bagaimana guru mengajar sangat mempengaruhi minat belajar siswa (Susanto, 2013). Purwanto juga menyatakan hal yang serupa, faktor yang mempengaruhi minat salah satunya ialah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak yaitu guru dan orang tua (Purwanto, 2004). Menurut Purwanto dalam proses pendidikan bagaimana seorang guru dalam mengajar menjadi faktor penting dalam menumbuh kembangkan minat dari seorang siswa dalam pembelajaran. Seperti apa seorang guru, bagaimana cara yang dilakukan sangat mempengaruhi minat (Purwanto, 2004).

Saat sebelum penerapan model *make a match* guru menggunakan model ceramah dan didapati minat belajar siswa kelas X IPS 3 berada pada kategori rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* minat belajar siswa berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan cara yang dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran mempengaruhi minat siswa.

Teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan berorientasi dengan cara penyampaian informasi pada siswa. Belajar bisa bermakna dengan cara siswa menjelaskan menghubungkan konsep-konsep. Pembelajaran bermakna merupakan belajar yang memfokuskan cara mempersentasikan belajar sehingga siswa dapat menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada.

Hal ini terlihat dari tahapan model pembelajaran *make a match* yang menggunakan kartu, berarti cara mempersentasikan belajar yang dilakukan dengan menggunakan media kartu. Cara penyampaian materi atau informasi kepada siswa dapat meningkatkan minat belajar, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Juannita dan Bambang dengan mengemas media sebagai penyalur informasi dalam pembelajaran maka perhatian siswa pada pembelajaran akan meningkat (Juannita & Adhi, 2017). Menurut Kinasih dengan menerapkan kebermaknaan siswa akan mampu menghubungkan konsep dengan pengetahuan sebelumnya (Kinasih & Sinaga, 2020). Syahdiani menyebutkan bahwa dengan belajar bermakna akan membuat siswa mampu mengaitkan kenyataan yang berupa pengalaman siswa dengan materi yang disampaikan (Syahdiani, 2015). Hal ini selaras dengan yang diterapkan pada model pembelajaran oleh peneliti di X IPS 3, siswa diminta untuk mencocokkan kartu konsep dan kartu fakta yang telah disiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi masalah minat belajar siswa dengan menggunakan model *make a match*. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* sudah efektif dan sangat baik.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang memaikan kartu dapat meningkatkan tiap indikator minat belajar siswa. Indikator pertama, perhatian siswa selama proses pembelajaran meningkat karena model pembelajaran ini merupakan model yang belum pernah digunakan pada pembelajaran sebelumnya. Kedua, ketertarikan siswa dengan pembelajaran sosiologi terjadi karena guru melaksanakan pembelajaran dengan media kartu. Ketiga, rasa senang dan semangat selama proses pembelajaran meningkat karena proses pembelajaran yang dilaksanakan menerapkan unsur permainan. Keempat, keterlibatan siswa dan partisipasi meningkat saat proses siswa mencocokkan kartu konsep dan fakta. Dari keempat indikator tersebut indikator perhatian siswa selama proses pembelajaran merupakan indikator dengan kenaikan tertinggi hal ini dikarenakan model pembelajaran yang baru dan berbeda dari model pembelajaran yang digunakan sebelumnya sehingga siswa menaruh perhatian lebih pada pembelajaran. Mengingat model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan minat belajar siswa dianjurkan kepada guru untuk mencoba menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model ini. Serta diharapkan untuk proses belajar guru menggunakan media media belajar yang menarik perhatian siswa. Pada penelitian yang dilakukan peneliti kesulitan dalam memimpin kelas agar kelas tidak meribut.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristiyanda, G., & Sylvia, I. (2021). Pengaruh Penggunaan Webquiz Quizizz Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa di SMA N 16 Padang. *Jurnal Sikola*, 2(3), 174-183.
- Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1).
- Hoerunnisa, A., Sucipto, T. L. A., & Tamrin, A. G. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Desain Multimedia Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan (JIPTEK)*, 13 (1).
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juannita, & Adhi, B. P. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Untuk Kelas 8 SMP Dengan Fitur Augmented Reality Berbasis Android (Studi Kasus : SMP N 7 Depok). *Jurnal Pinter*, 1(1).
- Juniantari, I. G. A. (2019). Penerapan Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 Semester 1 di SD Negeri 4 Pertama Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Kinasih, S., & Sinaga, K. (2020). Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah Pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon (A Study On The Application Of Ausubel's Meaningful Learning Theory on Hydrocarbon Chemical Learning Based On A Biblical Pers. *Jurnal Ilmiah*, 16 (2).
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru (3rd ed.)*.

-
- Magfirah, A., Syarif, I., & Rahmat. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Nurkhusufisyamsi, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi K3LH Kelas X SMA N 10 Padeglang. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2 (2).
- Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPGSD*, 6(1), 440–450.
- Rusman, R. (2011). *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safari, S. (2003). *Indikator Minat dan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, H., Karo-Karo, I. R., & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah) (K. Manalu & N. Zairina (eds.); 1st ed.)*. Bandung: Perdana Publishing.
- Sari, A. S. P., & Sembiring, N. (2021). Pelatihan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Make A Match Bagi Siswa SD di Kelurahan Tunggurono Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, S. (2010). *Model - Model Pembelajaran Inovatif (1st ed.)*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Suminasri, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa Materi Ragam Hias Flora dan Fauna Pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru*, 1(3).
- Sundari, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Kajian Matematika*, 2(2).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (1st ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisni, & Piliang, R. A. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Pada Siswa SMP. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1).
- Syahdiani, S. (2015). Pengembangan Mulmimedia Interaktif Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), 727–741.
- Widiastuti, A. (2021). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Jaringan Mata Pelajaran Biologi Lintas Minat Melalui Penerapan Model Make A Match. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1).
-